

**Resistensi Perempuan Bali terhadap Hegemoni Kasta dalam Novel *Tarian Bumi* Karya
Oka Rusmini
(Kajian Feminisme Multikultural)**

Shafa Zahirah Nurzahra

Mahasiswa

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Shaffzh@gmail.com

Fajrul Falah

Dosen

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Fajrulfalah7@gmail.com

Marta Widyawati

Dosen

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

martawidyawati@lecturer.undip.ac.id

Received: June, 26 2024; Revised: November, 14 2024; Accepted: November, 14 2024

ABSTRACT

*Resistance is an attitude of opposition, rebellion, and resistance to all forms of oppression and injustice. Resistance can be done by anyone, including women. The novel *Tarian Bumi* by Oka Rusmini is one of the novels that contains women's resistance to a system that oppresses them. The novel *Tarian Bumi* specifically raises the issue of women who are entangled in the caste system of Balinese society. The purpose of this study is to reveal the resistance of Balinese women to caste hegemony. This descriptive qualitative-based research uses a literature method with data collection, data analysis, and data presentation. Through research from the perspective of multicultural feminism on this novel, it can be seen that in any one culture (Balinese culture), women's resistance is interpreted in various ways. The background of the Balinese women's caste can affect their perspective on resistance. This novel is dominantly vocal about the conception of the ideal woman in Balinese culture who should have the freedom to choose and be respected without class limitations*

Keywords: *female, Balinese, feminist, multicultural, caste.*

INTISARI

Resistensi merupakan sikap menentang, memberontak, dan melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Resistensi dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk perempuan. Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini merupakan salah satu novel yang memuat resistensi perempuan terhadap sebuah sistem yang menindas mereka. Novel *Tarian Bumi* secara spesifik mengangkat persoalan mengenai perempuan yang terjebak sistem kasta masyarakat Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan resistensi perempuan Bali terhadap hegemoni kasta. Penelitian yang berbasis kualitatif deskriptif ini menggunakan metode pustaka dengan langkah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Melalui penelitian berperspektif feminisme multikultural terhadap novel ini, dapat diketahui bahwa dalam satu kebudayaan pun (kultur Bali), resistensi perempuan dimaknai secara beragam. Latar belakang kasta perempuan Bali dapat memengaruhi cara pandang mereka dalam melakukan resistensi. Novel ini secara dominan menyuarakan tentang konsepsi perempuan ideal dalam kultur Bali yang seharusnya memiliki kebebasan untuk memilih dan dihormati tanpa terbatas kelas.

Kata Kunci: Perempuan, Bali, feminis, multikultural, kasta

Pendahuluan

Salah satu atribut massa yang menyuarakan hak-hak perempuan adalah karya sastra. Kehadirannya dapat menjadi informasi bagi para pembaca, salah satunya tentang pergulatan bentuk-bentuk resistensi perempuan terhadap budaya yang mengikat. Keberadaan perempuan dalam karya sastra juga sebagai suatu perwujudan adanya semboyan “tersembunyi” pada diri seorang perempuan mengenai keadaan yang sesungguhnya dari keterlibatannya dalam konstruksi masyarakat (Rahmawati, 2009:108).

Oka Rusmisi merupakan penulis yang turut aktif dalam menerbitkan karya-karya dengan tema feminisme khususnya yang berhubungan dengan adat istiadat dan budaya Bali. Salah satu karyanya adalah novel yang berjudul *Tarian Bumi* yang diterbitkan pada tahun 2007. Novel *Tarian Bumi* sendiri memuat kisah tentang perjuangan perempuan Bali untuk terbebas dari belenggu adat istiadat Bali yang sarat akan sistem kasta dan patriarkinya. Pada novel ini juga diceritakan resistensi perempuan Bali terhadap adat istiadat yang mengikat mereka.

Novel *Tarian Bumi* memuat realitas masyarakat Bali yang membagi masyarakatnya ke dalam empat golongan kasta yaitu kasta Brahmana, Kesatria, Waisya, dan Sudra. Stratifikasi kasta tersebut menimbulkan penindasan terutama bagi perempuan karena masyarakat Bali cenderung mengistimewakan perempuan dari golongan tertentu dan membatasi perempuan dalam memilih jalan hidupnya sendiri. Oleh sebab itu peneliti menganggap bahwa kajian feminime multikultural dapat dijadikan pisau untuk menganalisis topik skripsi peneliti, yaitu “Resistensi Perempuan Bali terhadap Hegemoni Kasta dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Multikultural” dan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana resistensi perempuan Bali dalam menghadapi hegemoni kasta yang mengakar dalam masyarakat Bali, karena feminisme multikultural mengakui segala perbedaan perempuan dari segi latar belakang, budaya, dan bagaimana masyarakat mengkonstruksi seorang perempuan.

Persoalan yang berkaitan dengan feminisme multikultural seperti yang termuat pada novel *Tarian Bumi* ini sangat penting untuk diteliti. Perempuan, terutama di era modern ini datang dari berbagai latar belakang. Warna kulit, agama, pekerjaan, usia, kelas, dan status setiap perempuan berbeda. Hal tersebut menjadikan perempuan istimewa. Namun, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang melihat perbedaan tersebut sebagai kekurangan perempuan dalam memenuhi standar mereka. Masih banyak masyarakat yang menganggap perempuan dari golongan tertentu lebih baik dari perempuan lainnya, atau perempuan dari kelas tertentu lebih baik dari kelas lainnya seperti yang termuat dalam novel *Tarian Bumi* ini. Hal tersebut jika dibiarkan akan menyebabkan opresi yang menimpa perempuan di masyarakat.

Metode Penelitian

Objek analisis dalam penelitian ini meliputi objek material dan objek formal. Objek materialnya ialah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, pada tahun 2007 (cetakan pertama). Sedangkan objek formalnya ialah resistensi perempuan Bali terhadap

hegemoni kasta dalam novel *Tarian Bumi* yang dikaji dengan menggunakan teori feminisme multikultural. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data melalui studi pustaka, yaitu mengumpulkan data primer yang terdapat pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang berkaitan dengan resistensi perempuan Bali terhadap hegemoni kasta, serta data sekunder yang didapatkan dari jurnal, dan buku yang relevan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul, data-data tersebut dianalisis unsur naratifnya untuk mengupas resistensi perempuan Bali terhadap hegemoni kasta yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi*, diinterpretasikan dengan perpektif feminisme multikultural, kemudian pemaparan tersebut disajikan dalam bentuk narasi deksriptif-kualitatif. Tahapan terakhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan di mana peneliti menarik kesimpulan atas hasil analisis data yang sudah dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

1. Penindasan terhadap Perempuan Akibat Hegemoni Kasta: Pelarangan Menikah Berbeda Kasta

Pelarangan menikah berbeda kasta adalah salah satu dari banyaknya aturan adat yang dipercaya oleh masyarakat Bali. Aturan ini berlaku untuk semua masyarakat Bali baik laki-laki maupun perempuan. Namun, perbedaannya adalah jika laki-laki melanggar aturan tersebut dalam kata lain seorang laki-laki memutuskan untuk menikah dengan perempuan yang berbeda kasta, maka laki-laki itu tidak akan mendapat konsekuensi yang berarti. Hal ini karena laki-laki dalam sistem adat Bali memegang kekuasaan untuk mewariskan gelar kasta yang ada pada dirinya. Hal ini dikarenakan masyarakat Bali menetapkan kasta seseorang berdasarkan sistem patrilineal yang didasarkan pada garis keturunan laki laki (Darsana dkk, 2015:3). Berbeda dengan perempuan yang tidak bisa mewariskan gelar kasta. Ketika melakukan perkawinan beda kasta maka kasta si perempuan akan mengikuti kasta suaminya. Oleh sebab itu aturan mengenai pernikahan beda kasta menyebabkan perempuan-perempuan Bali tidak bisa memilih pasangan hidupnya sendiri. Hal ini juga berlaku pada keluarga Telaga selaku tokoh utama dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang menentang pernikahan beda kasta.

Selain karena pelarangan menikah beda kasta adalah bagian dari pakem leluhur yang harus dituruti, penyebab pelarangan menikah beda kasta pada keluarga Telaga adalah karena latar belakang keluarga Telaga itu sendiri. Keluarga Telaga merupakan keluarga yang cukup terpandang, dan terkenal sebagai keluarga bangsawan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Telaga tumbuh dilingkungan yang sangat menjunjung tinggi nilai adat dan nilai-nilai kebangsawanan. Nenek Telaga yaitu Ida Ayu Sagra Pidada merupakan sosok perempuan keras yang sangat menjunjung tinggi nilai kebangsawanan Brahmana. Untuk itu Sagra Pidada sangat menentang pernikahan beda kasta. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Tetapi *tuniangmu* sangat tidak bisa menerima apabila ada laki-laki griya menikah dengan perempuan biasa. *Tuniangmu* sangat kukuh. Kebangsawanan harus tetap dipertahankan sesuai dengan tradisi yang diwarisi dari orang-orang tua kita.” (*Tarian Bumi*, 2007:19)

Kutipan di atas membuktikan betapa terlarangnya bagi laki-laki Brahmana untuk menikah dengan

perempuan biasa atau dalam hal ini adalah perempuan Sudra. Hal ini lagi-lagi berkaitan dengan pakem leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun bahwa kebangsawanan keluarga Brahmana itu harus dipertahankan dengan cara menikahkan anggota keluarga Brahmana dengan seseorang yang berasal dari kasta Brahmana juga. Aturan tersebutlah yang dipegang teguh oleh Sagra Pidada selaku wanita yang dihormati dalam keluarga Telaga. Maka, manakala anak laki-laki sematawayangnya memilih untuk menikahi perempuan Sudra, Sagra Pidada sangat kecewa. Kekecewaannya itulah yang membuat ia memusuhi Sekar atau Jero Kenanga selaku menantunya. Pelarangan menikah berbeda kasta tidak hanya terjadi pada keluarga bangsawan. Keluarga Sudra yang merupakan kasta terendah dalam sistem kasta Bali juga melarang anak-anak laki-laki mereka untuk menikah dengan perempuan dari kasta yang lebih tinggi. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Ternyata perempuan itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki Sudra dilarang meminang perempuan Brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri” (*Tarian Bumi*, 2007:137)

Kutipan di atas membuktikan bahwa pelarangan menikah dengan beda kasta juga diterapkan oleh keluarga Sudra. Keluarga Sudra cenderung tidak mengizinkan anak laki-lakinya menikah dengan perempuan yang berkasta lebih tinggi, karena akan dianggap membawa kesialan.

2. Penindasan terhadap Perempuan Akibat Hegemoni Kasta: Kepercayaan dan Mitos Masyarakat Bali yang Menindas Perempuan

Kepercayaan dan mitos termasuk bagian dari kebudayaan yang masih dipercaya dan dipegang teguh oleh masyarakat Bali. Mitos-mitos masyarakat Bali juga tergambar pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Mitos-mitos yang berlaku dalam masyarakat Bali dalam novel ini mengambil peranan besar dalam ketertindasan perempuan-perempuan Bali. Mitos-mitos yang digambarkan dalam novel *Tarian Bumi* ini berkaitan erat dengan sistem kasta masyarakat Bali yang mencekik perempuan. Hal ini sekali lagi tidak sesuai dengan feminisme multikultural yang mengakui segala perbedaan perempuan. Perbedaan yang dimiliki perempuan baik itu ras, kelas, dan golongan seharusnya tidak menempatkan perempuan dalam ketidakadilan.

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini memuat gambaran bahwa kasta Brahmana merupakan kasta tertinggi dalam kepercayaan dan sistem kasta masyarakat Bali. Hal itu membuat perempuan-perempuan yang berasal dari kasta Brahmana juga dianggap lebih unggul atau lebih memiliki daya tarik dibandingkan perempuan dari kasta lain. Hal itu juga didukung oleh kepercayaan yang dipercaya oleh masyarakat Bali, kepercayaan tersebut adalah **anggapan tentang perempuan Brahmana yang diberikan *taksu* atau pancaran kekuatan oleh Dewa**. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Karena dia seorang putri Brahmana, maka para dewa memberinya *taksu*, kekuatan dari dalam yang tidak bisa dilihat mata telanjang. Luar biasa. Lihat! Ketika perempuan itu menari seluruh mata seperti melahap tubuhnya. Sudah bangsawan, kaya, cantik lagi. Dewa-dewa benar-benar pilih kasih” (*Tarian Bumi*, 2007:4)

Kutipan di atas membuktikan bahwa kepercayaan mengenai perempuan kasta Brahmmana yang diberikan *taksu* atau kekuatan dari dalam oleh Dewa sehingga dianggap lebih spesial dan unggul dari perempuan lainnya dipercaya sebagian masyarakat Bali. Hal tersebut tercermin dari rasa iri Sadri yang menganggap Dewa pilih kasih karena menciptakan Telaga sebagai perempuan Brahmmana yang cantik, kaya, dan terlahir dari keluarga bangsawan. Karena terlahir sebagai perempuan Brahmmana Dewa juga menganugerahi Telaga dengan aura dan pancaran kekuatan dari dalam yang membuat Telaga memiliki daya tarik yang lebih tinggi dibandingkan perempuan lainnya. Hal itu tentu tidak sejalan dengan prinsip feminisme multikultural seperti yang dijelaskan sebelumnya, karena secara tidak langsung masyarakat menggolongkan perempuan Brahmmana lebih unggul dari perempuan kasta lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Elizabeth Spelman hal tersebut akan menimbulkan penindasan. Penindasan akibat penggolongan tersebut adalah adanya perlakuan pilih kasih yang dilakukan masyarakat terhadap perempuan selain Brahmmana atau dalam novel ini adalah perempuan Sudra.

Mitos selanjutnya adalah mitos kesialan pernikahan berbeda kasta. Perempuan Sudra yang menikah dengan laki-laki Brahmmana harus menerima konsekuensi bahwa hidupnya tidak akan lagi sama. Perubahan tersebut diawali dengan penggantian nama baru untuk menjadi bagian dari keluarga Brahmmana, dan hal itu dilakukan oleh tokoh Sekar. Sekar adalah perempuan Sudra yang berambisi menikah dengan laki-laki Brahmmana. Segala *privillage* yang dimiliki orang-orang Brahmmana menjadikan Sekar ingin mencicipi kehidupan para bangsawan itu. Hal tersebut terbukti ketika akhirnya Sekar menikah dengan Ngurah Pidada, seorang laki-laki dengan kerat kebangsawannya yang tinggi karena lahir dari ayah dan ibu yang menyandang gelar bangsawan Brahmmana. Semenjak Sekar menikah dengan Ngurah Pidada masyarakat yang dahulu tidak pernah memandang keluarga Sekar kini mulai berbaik hati. Namun, dibalik semua kelebihan itu, nyatanya terdapat pengorbanan besar yang harus Sekar korbankan untuk menjadi bagian dari keluarga Brahmmana. Hal itu dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Rasa sakit pertama yang harus ditanggungnya, dia tak lagi bisa memakai nama Ni Luh Sekar. Dia harus membiasakan diri dengan nama baru, Jero Kenanga. Sebuah nama yang harus dikenakannya terus-menerus. Nama yang harus diperkenalkan pada napasnya bahwa itu napas barunya”. (*Tarian Bumi*, 2007:35)

Kutipan di atas adalah bukti bahwa dengan menikah dengan laki-laki Brahmmana berarti kehidupan Sekar akan berubah total. Setelah dipersunting oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Sekar harus mengubah namanya menjadi Jero Kenanga dan meninggalkan semua yang pernah membesarkannya. Merubah namanya berarti merubah segala kebiasaan yang selama ini Sekar lakukan. Begitu banyak hal yang harus Sekar pelajari dari awal. Hidupnya kini tidak lagi sama, banyak yang harus ia korbankan. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Perempuan itu juga tidak bisa lagi bersembahyang di sanggah, pura keluarganya. Dia juga tidak bisa memakan buah-buahan yang telah dipersembahkan untuk leluhur keluarganya.” (*Tarian Bumi*, 2007:55)

Kutipan di atas membuktikan kehidupan Sekar yang harus berubah ketika ia menjadi bagian dari

keluarga Brahmana. Sekar tidak diperbolehkan lagi bersembahyang di pura keluarganya. Ia tidak bisa menjalani kebiasaan-kebiasaan yang dahulu ia lakukan. Namun, yang paling menyakitkan Sekar adalah ketika hubungannya dengan ibunya tidak lagi sama. Sekar tidak diizinkan untuk makan bersama dengan ibunya, dan tidak boleh diberi nasi sisa. Perlakuan keluarganya menciptakan semacam jarak yang memisahkan Sekar dengan keluarganya sendiri. Hal itu dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Sekarang derajat Luh Sekar lebih tinggi dari derajat perempuan yang telah bersusah payah mengandung dan membesarkannya. Pada saat itu dia merasa tak lagi memiliki siapa pun. Tidak keluarganya, tidak juga ibunya, perempuan itu telah berubah pula. Ada jarak yang tidak bisa diterjemahkan lewat kata-kata. (*Tarian Bumi*, 2007:60)

Kutipan di atas membuktikan bahwa menjadi bagian dari keluarga Brahmana berarti membuat Sekar menjauhi keluarganya sendiri. Keluarga yang selama ini membentuk Sekar menjadi perempuan, keluarga yang begitu Sekar sayangi. Sekar tahu bahwa menikah dengan laki-laki Brahmana dapat mengangkat derajatnya, dan memperbaiki ekonominya. Namun, Sekar tidak pernah menyangka untuk menjadi bagian dari keluarga bangsawan Sekar harus membayar mahal. Mitos tentang perkawinan beda kasta selanjutnya adalah mitos laki-laki Sudra yang meminang perempuan Brahmana, maka perempuan tersebut akan menimbulkan kesialan bagi keluarga laki-laki. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Seorang laki-laki Sudra dilarang meminang perempuan Brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri. Perempuan Sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan Brahmana adalah surya, matahari yang menyinari gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya?”. (*Tarian Bumi*, 2007:137)

Kutipan di atas menerangkan bahwa Luh Gumberg yang merupakan ibu dari Wayan mempercayai mitos yang mengatakan bahwa laki-laki Sudra dilarang menikah dengan perempuan Brahmana karena akan menimbulkan kesialan. Mitos tersebut tentunya tidak hanya dipercayai oleh Gumberg saja, melainkan dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Bali. Hal tersebutlah yang membuat Gumberg menentang keras pernikahan Wayan dengan Telaga. Karena apabila ia menikahkan Wayan dengan Telaga maka kehidupannya akan berubah. Masyarakat akan mencemooh, dan menggunjingnya. Pernikahan Wayan dan Telaga akan menjadi aib bagi keluarganya. Kepercayaan tersebut memengaruhi cara keluarga laki-laki dalam memperlakukan perempuan yang menjadi bagian dari keluarganya. Kepercayaan Gumberg terhadap mitos tersebut membuat ia tidak menganggap Telaga sebagai menantunya sendiri. Mitos tersebut membuat Telaga diperlakukan semena-mena oleh keluarga Wayan, karena ketika Telaga menikah dengan Wayan makai ia dianggap sebagai perempuan pembawa sial bagi keluarga Wayan. Keluarga griya pun tidak bisa melindungi Telaga. Keluarga griya seolah membuang Telaga karena Telaga menikah dengan laki-laki Sudra, apalagi Telaga menikah tanpa pamit.

3. Resistensi Perempuan Bali terhadap Hegemoni Kasta

Resistensi yang dilakukan perempuan-perempuan Bali dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

adalah upaya untuk memerdekakan dan membebaskan diri mereka dari penindasan dan ketidakadilan yang disebabkan oleh hegemoni kasta. Hegemoni kasta yang dimaksud adalah stratifikasi kasta yang secara sadar dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Bali selama bertahun-tahun. Telah dijelaskan dalam subbab penindasan terhadap perempuan akibat hegemoni kasta, bahwa perempuan-perempuan Bali dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini mendapatkan ketidakadilan serta ketertindasan yang diakibatkan oleh sistem kasta Bali yang mengakar dalam masyarakatnya. Sehingga untuk memperjuangkan hidupnya tersebut perempuan-perempuan Bali melakukan resistensi yang dijelaskan pada subbab di bawah ini

Resistensi terhadap Kepercayaan Masyarakat Bali yang Lebih Mengistimewakan Perempuan Brahmana.

Resistensi yang dilakukan perempuan Bali dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini pada dasarnya disebabkan oleh stratifikasi masyarakat Bali yang menempatkan seseorang dari kasta Brahmana ke dalam golongan tertinggi di masyarakat. Hal tersebut juga yang menyebabkan timbulnya kepercayaan bahwa perempuan dari kasta Brahmana lebih unggul dari perempuan lainnya. Akibat dari anggapan tersebut adalah perbedaan masyarakat Bali dalam menilai dan memperlakukan perempuan dari kasta tinggi yaitu kasta Brahmana dan bagaimana masyarakat memperlakukan perempuan dari kasta rendah yaitu kasta Sudra. Hal tersebut tergambar dari perjuangan Sekar selaku perempuan Sudra yang ingin menjadi primadona tari.

Menjadi primadona tari merupakan kedudukan yang diidam-idamkan perempuan-perempuan di Bali, baik perempuan yang berasal dari kasta Brahmana maupun perempuan yang berasal dari kasta Sudra. Bagi perempuan Brahmana menjadi penari berarti memanfaatkan segala keistimewaan yang ada pada dirinya beserta pancaran kekuatan dari dalam yang dapat membuat orang banyak terpukau. Namun, bagi perempuan Sudra yaitu Sekar menjadi penari adalah bentuk resistensi yang dapat ia lakukan untuk terbebas dari penyisihan dan pengabaian yang dilakukan masyarakat terhadap dirinya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Aku marah, Kenten, marah sekali! Tidakkah para tetua adat desa ini menyadari bahwa aku layak jadi penari? Aku layak menjadi perempuan terhormat, aku capek melihat keluargaku tidak dapat tempat dalam masyarakat ini. Aku capek tersisih. Sakit, sakit sekali menjadi orang seperti aku. Aku ingin jadi nomor satu. Perempuan yang pantas mengambil keputusan untuk orang banyak” (*Tarian Bumi*, 2007:40)

Kutipan di atas membuktikan betapa besar ambisi Sekar untuk menjadi seorang penari. Ambisi itu bukanlah tidak berdasar. Dengan menjadi penari, Sekar dapat diakui oleh masyarakat desa. Hal itu bisa membuat ia dan keluarganya tidak disisihkan dan dipandang sebelah mata lagi. Namun, menjadi penari sendiri bukanlah hal yang mudah, terutama bagi perempuan Sudra sepertinya. Kecantikan dan kepandaian Sekar dalam menari tidak cukup untuk membuat ia menjadi primadona tari. Hal itu disebabkan karena penari biasanya berasal dari tokoh masyarakat. Perempuan Sudra tanpa latar belakang dan prospek yang menjanjikan seperti Sekar akan sulit untuk mencapai itu semua. Hal tersebut dibuktikan oleh kutipan di bawah ini.

“Lalu kenapa setiap melewati diriku tetua sekehe *joged* menghindar dan berusaha memejamkan matanya?” (*Tarian Bumi*, 2007:37)

Kutipan di atas membuktikan bahwa meskipun Sekar pandai menari dan memiliki kecantikan yang luar biasa, para tetua *joged* tetap memalingkan wajahnya dan tidak menganggap keberadaan Sekar. Hal ini bisa jadi disebabkan karena Sekar berasal dari keluarga Sudra dengan latar belakang yang buruk (ayahnya seorang pemberontak). Namun, Sekar tidak menyerah dan pasrah, ia bersembahyang dan berdoa dengan sungguh-sungguh kepada dewa dan para leluhur desa. Sekar mengutarakan keinginan besarnya untuk menjadi penari *joged* atau penari paling populer di desanya. Berkat kegigihan Sekar dan penolakannya terhadap aturan yang membatasi keinginannya itu pada akhirnya Sekar dapat memenuhi ambisinya menjadi primadona tari. Resistensi yang dilakukan Sekar dengan menjadi primadona tari membuat eksistensinya diakui oleh masyarakat Bali. Dengan menjadi primadona tari jangkauan pergaulan Sekar semakin luas. Bahkan Sekar berhasil memikat seorang laki-laki Brahmana yang kelak akan merubah hidupnya.

Resistensi terhadap Aturan Menikah Berbeda Kasta

Pernikahan berbeda kasta memang menimbulkan berbagai macam polemik yang sebagian besar merugikan pihak perempuan. Karena perempuan Bali terikat oleh kepercayaan dan mitos tentang pernikahan beda kasta yang selalu mengikuti mereka. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa bagi perempuan Sudra pernikahan berbeda kasta adalah kesempatan untuk menaikkan derajat dan status sosial di masyarakat, dan hal itu dilakukan oleh tokoh Sekar. Sekar adalah perempuan Sudra yang sudah banyak mengalami cobaan hidup. Datang dari keluarga Sudra yang miskin dan tidak memiliki prospek membuat Sekar selalu terasingkan oleh pergaulan. Hal itu membuat ia berambisi untuk menikah dengan seorang laki-laki Brahmana untuk memperbaiki kehidupannya serta mengangkat status sosialnya di masyarakat. Hal itu dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Jangan berbelit-belit. Siapa dia? Aku akan mengabdikan padanya. Apa dia sanggup mengangkat derajatku dari kemiskinan dan penghinaan orang-orang?” Suara Luh Sekar terdengar getir.” (*Tarian Bumi*, 2007:23)

Kutipan di atas adalah dialog ketika Sekar mengungkapkan ambisinya untuk menikah dengan seorang laki-laki Brahmana kepada Kenten. Ambisi itu berasal dari rasa sakit hatinya karena selama ini hidup miskin dan sering mendapat penghinaan oleh masyarakat. Namun, seperti dijelaskan pada subbab pelarangan menikah beda kasta, betapa rumitnya polemik pernikahan beda kasta itu. Pernikahan beda kasta menyebabkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pewarisan kasta atau golongan masyarakat, dan aturan tersebut masih dipatuhi sebagian besar masyarakat Bali. Oleh sebab itu ambisi Sekar untuk menikah dengan seorang laki-laki Brahmana dianggap sebagai mimpi yang tidak masuk akal. Apalagi keluarga dari laki-laki yang ia nikahi sangat menentang pernikahan beda kasta.

Sekar melakukan resistensi terhadap pelarangan menikah dengan beda kasta untuk terbebas dari penindasan dan penyisihan yang dilakukan oleh masyarakat, dan pemberontakan tersebut membuahkan hasil. Sekar berhasil menikah dengan seorang laki-laki Brahmana sehingga menjadikannya perempuan

baru. Perempuan yang menyandang nama Jero Kenanga, nama yang ia gunakan ketika menjadi bagian dari keluarga Brahmmana. Gelar istri bangsawan yang diberikan kepada Sekar membuat kedudukannya di masyarakat tidak lagi sama. Derajatnya naik, dan kini semua masyarakat memandang ia sebagai perempuan terhormat. Berkat pemberontakkannya itu Sekar berhasil menaikkan status sosialnya di masyarakat. Namun, yang perlu dikritisi lebih lanjut dari resistensi yang dilakukan Sekar adalah bahwa Sekar memang memberontak terhadap sistem adat tetapi, disamping itu Sekar juga beradaptasi dan berkompromi dengan sistem kasta Bali tersebut atau dalam Sekar beradaptasi dan turut mengakui stratifikasi kasta yang berlaku di masyarakat Bali.

Tindakan Sekar ini harus dipandang menggunakan kacamata feminisme multikultural yang menjelaskan pentingnya penghargaan pada setiap kelompok perempuan yang mempunyai kultur yang berbeda (Arivia, 2005:133). Dalam kasus Sekar, kultur yang dimaksud adalah kultur masyarakat Bali yang sudah terlebih dahulu mengakar pada masyarakatnya. Sehingga masyarakat di luar Bali tidak bisa menghakimi Sekar karena Sekar adalah perempuan Sudra yang dikonstruksi oleh masyarakat Bali dengan stratifikasi kastanya. Sehingga, untuk membebaskan dirinya dari penindasan alih-alih memberontak pada keseluruhan sistem kasta Bali, Sekar lebih memilih untuk menolak sistem kasta yang merugikan, dan menerima sistem kasta yang menguntungkan hidupnya.

Resistensi terhadap Pelarangan Menikah Berbeda Kasta: Tercapainya Kebebasan Ideal yaitu Kapabilitas Menikah Tanpa Terbatas Kasta

Pernikahan beda kasta adalah bentuk resistensi yang dilakukan perempuan Brahmmana untuk terbebas dari penindasan yang menimpa mereka. Penindasan tersebut berakar dari sistem kasta dan adat yang menjerat perempuan Brahmmana. Dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini resistensi tersebut dilakukan oleh tokoh Telaga. Telaga adalah perempuan yang lahir dari keluarga Brahmmana, sehingga secara otomatis menjadikannya sebagai perempuan berkasta Brahmmana juga. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa keluarga Brahmmana melarang keras anak-anak mereka untuk menikah dengan laki-laki diluar kasta. Telaga menyadari bahwa sebagai perempuan ia tidak bisa mewariskan kasta Brahmmana kepada anaknya. Untuk itu Telaga harus menikah dengan seorang laki-laki Brahmmana agar garis keturunan bangsawan tetap terjaga. Tetapi, Telaga mencintai Wayan, seorang hamba yang sudah mengabdikan kepada griya tempat tinggalnya selama bertahun-tahun. Tentunya hal ini ditentang oleh keluarganya terutama sang ibu Jero Kenanga. Pergolakan batin pun terjadi, Telaga yang sedari kecil selalu ditanamkan nilai-nilai kebangsawan oleh ibunya paham betul bahwa menikah dengan laki-laki Sudra sangat dilarang. Tetapi Telaga berpikir bahwa sudah seharusnya perempuan memiliki kapabilitas untuk memilih pasangan hidupnya, apapun golongan kastanya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Telaga akan menentukan jalan hidupnya sendiri. Oleh sebab itu, Telaga melakukan resistensi terhadap sistem adat Bali dan juga belenggu ibunya dengan menikahi Wayan, seorang laki-laki Sudra. Hal itu dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Karena menikah dengan Wayan, tidak ada keluarga griya yang datang membawa perangkat pakaian dan perhiasan untuk Telaga. Apalagi dia kawin tanpa pamit. Telaga menikah tanpa orang tua. Saat ini dia hanya memiliki Wayan. Telaga percaya laki-laki itu

bisa merawat tubuhnya, menjaga perasaannya.” (*Tarian Bumi*, 2007:148)

Selain membuktikan bahwa Telaga melakukan resistensi terhadap sistem adat dan keinginan ibunya, kutipan di atas juga membuktikan akibat dari pemberontakan yang dilakukan Telaga. Akibat dari pemberontakan itu, Telaga diasingkan oleh keluarganya sendiri. Bahkan ibunya sudah tidak mengakui Telaga sebagai darah dagingnya. Kehidupan Telaga juga berubah total setelah menikah dengan Wayan. Telaga tidak diperlakukan dengan baik oleh keluarga Wayan. Hal tersebut karena adanya mitos yang beredar di masyarakat Bali bahwa perempuan Brahmana yang menikah dengan laki-laki Sudra akan membawa kesialan kepada keluarga si laki-laki. Anggapan tersebutlah yang membuat Telaga dimusuhi oleh keluarga suaminya sendiri karena dianggap pembawa sial. Namun, walaupun Telaga dimusuhi oleh keluarga suaminya sendiri bahkan ketika pada akhirnya Wayan meninggal dunia, Telaga tetap dengan sabar hidup bersama dengan keluarga suaminya. Karena hal itu adalah jalan yang Telaga pilih sendiri. Bahkan, Telaga rela untuk melakukan upacara *Patiwangi*, yaitu sebuah upacara “pamit” kepada leluhur untuk menikah dengan laki-laki Sudra. Hal itu dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Telaga bergumam, membiarkan perempuan tua itu mencuci kaki di ubun-ubunnya untuk menjelmakan dirinya menjadi perempuan baru. Perempuan Sudra”
(*Tarian Bumi*, 2007:174).

Kutipan di atas adalah bukti bahwa pada akhirnya Telaga melakukan prosesi dari upacara *Patiwangi* untuk menjadi perempuan Sudra seutuhnya. Begitu upacara *Patiwangi* dilakukan maka segala atribut kebangsawanan yang melekat pada diri Telaga secara menyeluruh akan terlepas. Secara adat Telaga resmi menjadi perempuan baru yaitu perempuan Sudra. Sikap Telaga ini membuktikan bahwa resistensi yang dilakukan oleh Telaga terhadap aturan mengenai pernikahan beda kasta ia lakukan dengan penuh tanggung jawab. Telaga tau konsekuensi yang akan ia dapatkan ketika menikah dengan laki-laki Sudra, karena sistem itulah ibunya ajarkan sejak Telaga masih kecil. Namun, Telaga tetap memberontak terhadap sistem tersebut, bukan hanya untuk menikah dengan Wayan selaku laki-laki yang ia cintai. Tetapi, untuk meraih kebebasan ideal yang seharusnya dimiliki semua perempuan Bali, yaitu sebuah kapabilitas untuk menentukan dan milih pasangan hidupnya sendiri.

Simpulan

Tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini mengalami ketidakadilan dan ketertindasan yang diakibatkan oleh stratifikasi kasta. Akibat dari ketertindasan tersebut tokoh perempuan Bali melakukan resistensi untuk memperjuangkan kehidupannya. Resistensi tersebut dilakukan oleh tokoh Sekar yang berusaha untuk menjadi primadona tari untuk terbebas dari penyisihan dari masyarakat. Resistensi selanjutnya dilakukan oleh tokoh Telaga dan Sekar yang sama-sama melakukan pernikahan berbeda kasta. Melalui kajian berperspektif feminisme multikultural terhadap novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, dapat diketahui bahwa dalam satu kebudayaan pun (kultur Bali), resistensi perempuan dimaknai secara beragam. Latar belakang kasta perempuan Bali dapat memengaruhi cara pandang mereka dalam melakukan resistensi. Meskipun demikian, pada akhirnya novel ini menunjukkan bahwa konsepsi tentang perempuan ideal dalam kultur Bali adalah dengan memiliki kapabilitas untuk memilih tanpa

terbatas kasta.

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menunjukkan pentingnya kesadaran kelompok dalam suatu etnis untuk mengevaluasi tradisi agar tercipta keharmonisan dan kesetaraan dalam banyak hal termasuk ke dalam persoalan kelas dan gender. Hal ini sejalan dengan gagasan dan semangat feminisme multikultural yang mengakui segala perbedaan dan latar belakang yang dimiliki perempuan. Keragaman dan perbedaan yang dimiliki perempuan tidak seharusnya membuat mereka merasakan ketidakadilan dan ketertindasan. Hal tersebut juga menjadi penting untuk dilakukan agar tidak ada lagi masyarakat yang tersisihkan karena lahir dari keluarga yang berstatus lebih rendah di masyarakat, dan tidak ada lagi perempuan yang tertindas dan menerima ketidakadilan akibat aturan yang mengkotak-kotakan mereka

Daftar Pustaka

- Darsana, Holilullah, dkk. 2015. "Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Sistem Kasta di Desa Buyut Baru Tahun 2015". Jurnal: *Kultur Demokrasi*. Volume 3, Nomor 8.
- Masluhin. 2019. "Hegemoni Kasta Brahmana Terhadap Kasta Sudra Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini". Jurnal: *Widyaloka IKIP Widya Darma*. Vol 6, No. 3.
- Muslimin. 2011. "Modernisasi Dalam Novel *Belunggu*." Jurnal: *Bahasa, Sastra, Dan Budaya 1* (1):126-45
- Mustika. 2016. "Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel *Scappa Per Amore* Karya Dini Fitria". Jurnal: *Poetika*. Vol. IV No. 1.
- Ni'mah, Khairul. 2020. "Diskriminasi Gender dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini". Skripsi Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi. Universitas Jambi.
- Rahmawati, Syukrina. 2009. "Resistensi Perempuan Multikultural dalam Karya Sastra Indonesia (Kajian Berperspektif Feminis)". Jurnal: *Mabasan*. Volume 3, Nomor 2.
- Rusmini, Oka. 2007. *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Spelman, Elizabeth. 1988. *Inessential Woman Problems of Exclusion in Feminist Thought*. Boston: Beacon Press.
- Sugihastuti, Saptiawan. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutisno, Andi. 2019. "Potret Perempuan dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Sebuah Tinjauan Femiisme Sastra). Jurnal: *DEIKSIS – Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Tarsan. 2018. "Memahami dan Mengelola Resistensi Atas Perubahan". Jurnal: *Inovasi Pendidikan Dasar*. Volume 2, Nomor 1, Halaman 108-122.
- Thobroni, M dan Mustofa A. 2008. *Belajar dan Pembelajarannya*. Yogyakarta. Ar Ruzz Media.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.

Widayana, Suksma. 2021. "Perubahan Sistem Warna Menjadi Wangsa, Labeling Kasta Pada Masyarakat Bali. Jurnal: *WIDYANATYA*. Volume 3 Nomor 2.

Yudiono. 2000. *Ilmu Sastra Ruwet, Rumit, dan Resah*. Semarang: Penerbit Mimbar.